

MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI MELALUI TAFSIR AL-MUNIR DALAM SURAH AT-TIN AYAT 4: TELAAH FENOMENA INSECURE DALAM ISLAM

Mhd. Andika Sejati Hsb¹ Raja Amanda Loviani² Muhammad Aznil³ Nurul Ain Sarida⁴
Edi Hermanto⁵

^{1 2 3 4 5}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹12230210527@Students.uin-suska.ac.id ²12230222401@students.uin-suska.ac.id

³12230210491@students.uin-suska.ac.id ⁴12230221345@students.uin-suska.ac.id ⁵edi.hermanto@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas peran tafsir al-Munir terhadap Surah At-Tin ayat 4 dalam membangun rasa percaya diri melalui perspektif Islam, dengan menyoroti fenomena rasa tidak aman yang sedang berkembang di kalangan generasi muda. Surah At-Tin ayat 4 menekankan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, yang dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan rasa percaya diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tafsir ayat ini memberikan perspektif positif terhadap potensi diri dan mengatasi perasaan tidak aman menurut ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah kajian tafsir dengan pendekatan kualitatif, menganalisis tafsir al-Munir serta literatur tafsir, artikel ilmiah, dan sumber relevan lainnya yang membahas rasa percaya diri dan rasa tidak aman dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap Surah At-Tin ayat 4 dapat menjadi dasar spiritual untuk mengatasi rasa tidak aman dan memperkuat rasa percaya diri, karena ajaran Islam menekankan potensi manusia yang telah ditentukan oleh Tuhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman yang lebih dalam mengenai rasa percaya diri dalam konteks Islam.

Kata Kunci: Percaya Diri, Insecure, Tafsir Aal-Munir

Abstract

This research discusses the role of al-Munir's interpretation in Surah At-Tin verse 4 in building self-confidence through an Islamic perspective, by highlighting the phenomenon of insecurity that is developing among the younger generation. Surah At-Tin verse 4 emphasizes that humans were created in the best form, which can be used as a basis for developing self-confidence. The aim of this research is to analyze how the interpretation of this verse provides a positive perspective on one's potential and overcomes feelings of insecurity according to Islamic teachings. The method used is a tafsir study with a qualitative approach, examining al-Munir's tafsir as well as tafsir literature, scientific articles and other relevant sources that discuss self-confidence and insecurity in social life. The research results show that a deep understanding of Surah At-Tin verse 4 can be a spiritual foundation for overcoming insecurity and strengthening self-confidence, because Islamic teachings emphasize human potential that God has determined. It is hoped that this research can contribute to the development of a deeper understanding of self-confidence in an Islamic context.

Keywords: Confidence, Insecure, Tafsir Aal-Munir, Q.S At-Tin Verse 4

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan modern saat ini, fenomena insecure atau rasa tidak percaya diri semakin banyak dialami oleh berbagai kalangan, terutama di kalangan generasi muda. Secara umum, perasaan insecure dapat dialami oleh siapa saja, dan selama perasaan tersebut masih dalam batas yang wajar, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Insecure bisa dikatakan sebagai rasa kecemasan yang berkaitan dengan seberapa baik

seseorang melihat dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini mencakup setidaknya satu aspek negatif dalam cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain. Perasaan ini sering kali ditandai dengan rasa takut ditinggalkan oleh orang lain dan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial.¹

Individu yang mengalami rasa insecure umumnya dapat dikenali melalui sejumlah ciri atau gejala tertentu. Beberapa di antaranya meliputi kurang percaya diri, menghindari interaksi sosial, merasa rendah diri, cemas, menyalahkan diri sendiri saat gagal, memiliki ketakutan berlebihan, enggan mencoba atau memulai hal baru, serta sering membandingkan diri dengan orang lain. Mereka juga cenderung berpikir negatif terhadap bentuk tubuh yang dianggap tidak ideal, bahkan tidak ragu untuk membandingkan penampilan fisik mereka dengan teman, saudara, atau orang di sekitar mereka. Fenomena ini sejalan dengan teori perbandingan sosial (*social comparison*), yang menyatakan bahwa individu cenderung membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain.²

Sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini, banyak orang mencari cara untuk meningkatkan rasa percaya diri (*self-confidence*). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian manusia yang berperan besar dalam mewujudkan potensi diri. Tanpa kepercayaan diri, berbagai masalah bisa muncul dalam kehidupan seseorang.³ Tanpa kepercayaan diri, berbagai masalah bisa muncul dalam kehidupan seseorang. Kepercayaan diri adalah sikap positif yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri, yang tercermin dalam keyakinan pada kemampuan, pengetahuan, dan nilai dirinya. Orang yang memiliki rasa percaya diri meyakini bahwa mereka mampu menghadapi tantangan, membuat keputusan, dan meraih tujuan yang telah mereka tentukan. Kepercayaan diri juga mencakup penerimaan diri, yaitu kemampuan untuk merasa nyaman dengan kelebihan dan kekurangan diri tanpa terlalu terpengaruh oleh penilaian atau pandangan orang lain. Secara keseluruhan, kepercayaan diri menjadi dasar yang sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis

¹ Arlin Aulia Andayu, Charyna Ayu Rizkyanti, dkk, Peran Insecure Attachment Terhadap Kekerasan Psikologis Dalam Pacaran Pada Perempuan Remaja Akhir, (*Jakarta: Jurnal Ilmiah Psikologi, Universitas Pancasila*), Vol. 6, No. 2, Desember 2019, hal. 183.

² Artikel Dalam Internet Naylul Izzah Walmukarromah 27-11-2023 di akses pada <https://mubadalah.id/sering-insecure-mari-memahami-makna-qs-at-tin-ayat-4-dengan-cermat/> diakses 31-oktober-2024

³ Artike; dalam Internet, Nur Huda, Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa, <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/download/57/45/> Volume 2 No. 2 September Tahun 2016 diakses 16-November-2024

dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, serta untuk meraih keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.⁴

Surah At-Tin ayat 4 mengungkapkan pesan mendalam tentang keagungan ciptaan Allah SWT, di mana manusia disebut diciptakan dalam bentuk terbaik (ahsan taqwim). Ayat ini dapat dimaknai sebagai motivasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan menghargai kemampuan diri. Tafsir Al-Munir, sebagai salah satu tafsir klasik yang kaya makna, memberikan penjelasan lebih luas mengenai ayat ini. Tafsir ini tidak hanya mengungkapkan makna literal, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana manusia dapat mengatasi rasa rendah diri dan membangun kepercayaan diri berdasarkan pemahaman terhadap ajaran agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Tafsir Al-Munir dalam Surah At-Tin ayat 4 untuk memahami bagaimana tafsir tersebut dapat memberikan kontribusi dalam membangun kepercayaan diri, khususnya dalam menghadapi fenomena insecure yang banyak ditemui di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengaitkan pemahaman tafsir ini dengan fenomena sosial yang semakin berkembang, di mana banyak individu merasa terperangkap dalam perasaan kurang percaya diri, meskipun mereka telah diciptakan dengan potensi yang sempurna oleh Allah SWT.

Maka dari itu, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman baru mengenai pentingnya kepercayaan diri dalam Islam melalui penelaahan yang lebih mendalam terhadap Surah At-Tin ayat 4, sekaligus menunjukkan relevansinya dengan fenomena insecure yang saat ini berkembang di kalangan umat Islam.

METODE

Metode penelitian merupakan elemen penting dalam kerangka keilmuan yang harus mengikuti prosedur dan aturan tertentu. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yang berfokus pada bahan pustaka yang berkaitan dengan konsep kepercayaan diri dalam menghadapi perasaan insecure. Data yang diperoleh akan dijelaskan dan dianalisis dengan pendekatan pemahaman yang mendalam.

Penelitian ini menggunakan tafsir Al-Qur'an karya Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab *Tafsir Al-Munir* sebagai sumber utama. Sebagai mufasir terkemuka dengan pemahaman mendalam dalam berbagai disiplin ilmu Islam, karya beliau sering dijadikan rujukan oleh para ilmuwan. Oleh karena itu, pemikiran Wahbah Az-Zuhaili

⁴ Syifa Hamama dan Rose Kusumaningratri, Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Pemula: Kunci Sukses Berkomunikasi, *Jurnal Selasar KPI Referensi Media Komunikasi Dan dakwah Volume 1 No 1 Desember 2021*, Hal 1

dipilih sebagai dasar utama dalam penelitian ini, yang juga didukung oleh data dan referensi sekunder untuk memperkuat analisis.

Proses pengumpulan data dimulai dengan mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian ini. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan dan memetakan data tersebut. Informasi yang dianggap penting kemudian dipilih dan disaring sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data yang telah terpilih dianalisis secara mendalam untuk mengungkap inti dari informasi yang telah dihimpun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Percaya Diri dan Insecure

1. Konsep Percaya Diri

Rauster Surya menjelaskan bahwa percaya diri merupakan sikap atau keyakinan pada kemampuan diri sendiri, yang tercermin dalam tidak mudah merasa takut dalam bertindak, bebas untuk melakukan apa yang diinginkan, bertanggung jawab atas tindakan, dan menghargai diri sendiri dengan penuh rasa hormat. Rephrase Seperti orang lain, Anda dapat memiliki motivasi diri dan menyadari kekuatan dan kelemahan Anda. Pengembangan rasa percaya diri adalah proses pembelajaran dalam merespons berbagai rangsangan dari luar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.⁵

Menurut Akrim Rida, tsiqah (kepercayaan atau keyakinan) adalah keyakinan seseorang terhadap: (1) Tujuan dan keputusan hidup seseorang, (2) Potensi diri dan segala kemungkinan, atau al iimaan bidzaatihi, yang dapat disebut keyakinan terhadap kemampuan diri.⁶ Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa seseorang yang percaya diri adalah individu yang meyakini bahwa ia memiliki tujuan hidup dan percaya pada kemampuannya untuk mengambil langkah-langkah serta tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Karena itu, percaya diri merupakan bentuk keberanian untuk mengungkapkan dan mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya, baik yang positif maupun negatif, serta menjadi modal penting dalam meraih kesuksesan di berbagai aspek kehidupan.

Dengan rasa percaya diri, seseorang akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. Mereka tidak akan merasa malu atau canggung saat berhadapan dengan orang yang

⁵ Arie Prima Usman Kadi, "The Relationship Between Self-Confidence and Self-Regulated Learning on Academic Procrastination Among Psychology Students in 2013" (Psychology Students of Mulawarman University), *eJournal of Psychology*, 2016, 4(4): 463.

⁶ Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses*, Alih Bahasa: Tarmana Abdul Qasim (Bandung: Asy-Syamil, 2002), hal. 22

lebih tua, lebih pintar, atau lebih kaya. Mereka dapat menunjukkan diri mereka dengan jujur, tanpa berusaha menonjolkan kelebihan atau menyembunyikan kekurangan. Hal ini terjadi karena orang yang percaya diri sudah sepenuhnya memahami dan menerima diri mereka, serta memiliki keyakinan terhadap keadaan mereka apa adanya.⁷

Kepercayaan diri dalam islam bukanlah sekadar keyakinan akan kemampuan diri, melainkan sebuah landasan spiritual yang kokoh, bersumber dari iman yang kuat kepada Allah SWT. Konsep ini begitu penting dalam membentuk karakter seorang muslim yang tangguh, mandiri, dan senantiasa optimis dalam menghadapi segala tantangan hidup. Sebagai sumber utama, Al-Qur'an juga dengan tegas mengungkapkan tentang rasa percaya diri dalam beberapa ayat yang menunjukkan makna percaya diri, seperti:

وَلَا يَحْنُونَا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Janganlah kamu merasa lemah atau bersedih hati, karena sesungguhnya derajatmu adalah yang paling tinggi jika kamu termasuk orang-orang yang beriman.(*Āli 'Imrān [3]:139*)⁸

2. Konsep Insecure

Fenomena insecure atau perasaan tidak percaya diri merupakan kondisi psikologis yang umum dialami banyak orang, termasuk umat islam. Dalam islam, perasaan ini tidaklah asing dan telah dibahas dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis. Insecure sering kali muncul akibat perbandingan diri dengan orang lain, ketakutan akan penilaian negatif, atau ketidakmampuan mencapai standar yang telah ditetapkan. Kondisi ini dapat menghambat seseorang untuk mencapai potensi maksimalnya dan mengganggu kualitas hidup.

Menurut Kamus Besar Bahasa Inggris, insecurities diartikan sebagai ketidakamanan. Kata ini berasal dari kata insecure, yang merujuk pada ketidakpercayaan diri atau perasaan tidak aman. Perasaan tidak aman atau kurang percaya diri ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penampilan, harga diri, konsep diri, pendidikan, pengalaman, kondisi fisik, kebiasaan berpikir negatif, serta

⁷ Ahmad Mustofa dan Yusuf Arisandi, *Konsep Percaya Diri Perspektif Al-Qur'an*, Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam, vol. 1, no. 1, September 2021, hlm. 23.

⁸<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=139&to=200> diakses 2-Novemeber-2024

adanya rasa takut dan kekhawatiran yang berlebihan, yang menyebabkan seseorang merasa tidak aman dengan dirinya atau menurunnya rasa percaya dirinya.⁹

Insecure merupakan suatu perasaan kurang percaya diri, cemas, takut, serta tidak aman. Dalam al-Qur`an memang tidak disebutkan secara langsung makna dari *insecure*. Akan tetapi insecure dalam al-Qur`an bisa digambarkan dengan beberapa kata seperti khauf, yaitu perasaan takut akan sesuatu hal yang belum diketahui dengan pasti, tahinu yaitu kelemahan manusia yang merupakan tabiat yang buruk, huzn yaitu sedih atau kesedihan yang disebabkan hal-hal negatif yang pernah terjadi, (اليأس) *al-ya`su* yaitu rasa putus asa atau putus harapan, dan (حُلُوْع) *halu`a* yaitu Keluh kesah atau gelisah yang memiliki tanda lemahnya hati, jiwa, dan iman seseorang.¹⁰

Dalam Islam, perasaan insecure termasuk sesuatu yang sebaiknya dihindari. Setiap manusia memiliki kekurangan masing-masing, namun juga memiliki keunggulan di bidang tertentu yang berbeda-beda. Islam menawarkan pandangan khusus mengenai fenomena insecure ini. Sebagai agama yang memuliakan umatnya, Islam telah mengatur segala aspek kehidupan manusia dengan sempurna, termasuk perasaan insecure. Dalam Al-Qur'an, Allah memberikan petunjuk agar manusia dapat menyadari dan bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya. Allah menciptakan manusia dengan penciptaan yang sebaik-baiknya, seperti yang dijelaskan dalam Surah At-Tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna.” At-(Tīn [95]:4)

Untuk mengatasi perasaan-perasaan tersebut, diperlukan proses penyembuhan agar tidak berkembang menjadi hal-hal negatif yang tidak diinginkan, salah satunya adalah dengan menanamkan rasa percaya diri. Maka melalui Firman-Nya memupuk rasa percaya diri diawali dengan menanamkan di dalam hati seseorang bahwa semua manusia ini sama yaitu sama - sama di ciptakan dalam bentuk dan perawakan yang sempurna sehingga rasa insecure ini dapat teratasi sepenuhnya. Selain itu juga perlu

⁹ Asrullah Syam, Amri, “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa” (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare), *Jurnal Biotek Volume 5 Nomor 1 Juni 2017*.

¹⁰ Nur Ainur Rizkiyah, Skripsi, *Respons Al-Qur`an Pada Insecure (Analisis Kata Khauf, Tahinu, Al-Yaisu, dan Halu`a Perspektif Tafsir Al-Munir*, (IAIN Kudus 2023) hal 76

pendekatan yang memperkuat keyakinan spiritual bahwa semua manusia ini baik kelebihan maupun kekurangan hanyalah titipan semata, dengan menanamkan pendekatan ini dapat membantu membersihkan pikiran dari pikiran negatif dan memotivasi mereka untuk hidup lebih percaya diri.

Telaah Tafsir Al-Munir Dalam Surah At-Tin Ayat 4

Ulasan Singkat tentang Tafsir Al-Munir

Kitab *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidat, Al-Syari'at Wa Al-Manhaj* ditulis oleh Wahbah Musthafa Az-Zuhaili, yang lebih dikenal dengan nama Wahbah Zuhaili. Beliau lahir pada 6 Maret 1932 M (1351 H) di Desa Dir 'Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus, Suriah.¹¹ Wahbah Zuhaili merupakan seorang ulama dan intelektual terkemuka yang memiliki kontribusi besar dalam dunia ilmu pengetahuan Islam. Selain ahli dalam bidang tafsir, ia juga dikenal sebagai pakar di bidang fikih. Sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk mempelajari, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Beliau termasuk salah satu cendekiawan abad ke-20 yang setara dengan tokoh-tokoh besar seperti Thâhir ibnu 'Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahra, Mahmûd Syaltut, 'Ali Muhammad Al-Khafif, 'Abdul Ghani, 'Abdul Khaliq, dan Muhammad Salam Madzkur..¹²

Tafsir ini disusun selama kurang lebih 16 tahun, mulai dari tahun 1975 hingga 1991 M, setelah Wahbah Zuhaili menyelesaikan dua karya besar lainnya, yaitu *Ushûl Fiqh al-Islâm* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islâm wa Adillatuh* (8 jilid). Penyusunan Tafsir Al-Munîr selesai pada hari Senin, pukul delapan pagi, bertepatan dengan tanggal 13 Dzulqā'dah 1408 H atau 27 Juni 1988 M, ketika Wahbah Zuhaili berusia 56 tahun. Tafsir ini pertama kali diterbitkan dalam 16 jilid oleh Dar al-Fikr di Beirut, Lebanon, dan Dar al-Fikr di Damaskus, Suriah, pada tahun 1991 M atau 1411 H. Penyusunan Tafsir Al-Munîr dilandasi oleh komitmen dan dedikasi tinggi Wahbah Zuhaili terhadap pengembangan ilmu keislaman, dengan harapan dapat membangun koneksi yang kuat dan rasional antara umat Islam .¹³

Dalam penyusunan Tafsir Al-Munir, Wahbah Zuhaili menggunakan metode yang menggabungkan pendekatan tahlili (analitis) dan semi-maudhu'i (tematik).

¹¹ Lisa Rahayu, Makna Qaulan dalam Al-Qur'an, "*Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili*", (*Skripsi Tafsir Hadis*, Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKA Riau, 2010), hal. 18

¹² Lisa Rahayu, Makna Qaulan dalam Al-Qur'an. "*Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Al-Zuhaili*", (*Skripsi Tafsir Hadis*, Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau, 2010), hal. 18

¹³ *Ibidi*, hal. 18

Pendekatan ini terlihat dalam cara Wahbah Zuhaili menafsirkan Al-Qur'an dengan mengikuti urutan surah sebagaimana yang terdapat dalam mushaf, sambil memberikan fokus pada tema-tema tertentu dalam setiap ayat yang sesuai dengan konteksnya, dan menghubungkannya dengan makna keseluruhan yang terkandung di dalamnya.¹⁴

Pendekatan penafsiran yang digunakan Wahbah Az-Zuhaili menggabungkan unsur Al-Adabi Al-Ijtima'i (sastra dan kondisi sosial) dengan Al-Fiqhi (hukum Islam), yang didasari oleh keahliannya dalam bidang Fiqih. Dalam menyampaikan tafsirnya, ia menggunakan bahasa yang hati-hati dan gaya editorial yang disesuaikan dengan konteks sosial. Ia juga menjelaskan makna Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik. Selain itu, penafsirannya berusaha menghubungkan teks-teks Al-Qur'an yang dibahas dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada pada saat itu.¹⁵

Secara keseluruhan, Tafsir Al-Munir menawarkan kedalaman tafsir yang dapat diterapkan untuk memahami ajaran moral dan sosial dalam Islam, termasuk dalam konteks pembangunan rasa percaya diri. Oleh karena itu, tafsir ini sangat relevan dalam memahami konsep manusia yang diciptakan dengan bentuk yang sempurna, seperti yang disebutkan dalam Surah At-Tin ayat 4. Tafsir ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana seseorang bisa memanfaatkan potensi diri untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, termasuk dalam membangun rasa percaya diri.

Penjelasan Penafsir Surah At-Tin Ayat 4

Secara umum, Surah At-Tin menggambarkan manusia sebagai makhluk yang diberi kesempurnaan, baik dari segi ruhani maupun jasmani. Namun, manusia juga memiliki potensi untuk menjadi makhluk yang sangat rendah. Dalam konteks munasabat al-suwar, jika surah sebelumnya, yaitu Alam Nashrah, membahas tentang ciptaan Tuhan yang paling sempurna, yakni Nabi Muhammad SAW, maka ayat ke-4 Surah At-Tin memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki dua sifat yang saling bertentangan.

Sifat-sifat ini memungkinkan manusia untuk mencapai derajat terbaik (*ahsan taqwim*) atau justru jatuh ke posisi terendah (*asfala safilin*). Oleh karena itu, Surah At-Tin menjelaskan bagaimana kondisi manusia secara umum dan bagaimana akhirnya hal itu akan berujung. Tentang apa yang Tuhan berikan kepada orang-orang yang beriman

¹⁴ Faizah Ali Syibromalisi, *Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), cet 2, Hal. 173.

¹⁵ Muhammad sari, *Tafsir Tahlili Wa Akhowatuhu*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018), Hal. 34

kepada-Nya. Perbandingan yang masuk akal dengan surat selanjutnya (al-'Araq) - Jika surat ini menggambarkan penciptaan wujud manusia yang terbaik, maka surat al-'Araq menunjukkan bahwa manusia pertama kali diciptakan dari segumpal darah.¹⁶

Ayat ke-4 dari Surah At-Tin ini mengagungkan makhluk manusia, yang mana Allah telah menjadikan manusia dengan sebaik-baik bentuk, tubuhnya seimbang, anggota tubuhnya teratur, dan susunannya sangat baik.¹⁷ Kesempurnaan mencakup pemeliharaan dan pengembangan kebutuhan fisik dan psikis manusia. Tubuh manusia dijaga melalui pola makan yang seimbang dan kesehatan yang optimal. Sementara itu, aspek psikologisnya dirawat dengan menanamkan nilai-nilai agama serta pendidikan yang baik. Jika kedua aspek ini dipelihara dan berkembang secara bersamaan, maka akan memberikan manfaat besar bagi manusia, menjadikannya makhluk yang paling mulia.¹⁸

Ayat ini menggambarkan bahwa Allah menciptakan dan menjadikan manusia dalam bentuk yang terbaik dan paling sempurna. (لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ) Tafsiran Surat dari ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT menjadikan manusia dalam keadaan fisik dan psikologis yang optimal, setelah bersumpah dengan buah-buahan yang bermanfaat dan tempat-tempat yang memiliki keutamaan. Dari sudut pandang fisik, manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu berdiri tegak, memungkinkan otaknya untuk berpikir, menciptakan pengetahuan, serta tangannya untuk menerapkan ilmu tersebut dalam bentuk teknologi. Hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling istimewa di antara ciptaan lainnya. Secara psikologis, ayat ini mengandung pesan yang dalam mengenai potensi dan nilai kemanusiaan, karena hanya manusia yang diberkahi dengan akal, kesadaran, serta kemampuan untuk memahami agama. Kesadaran akan kesempurnaan penciptaan ini memiliki peran penting dalam membangun rasa percaya diri dan mengatasi perasaan tidak percaya diri atau *insecure*.¹⁹

Oleh karena itu, memahami bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik dapat menghindarkan kita dari rasa minder. Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan yang unik, sehingga tidak ada alasan untuk

¹⁶ Tedi Priatna & Teti Ratnasih, Konsep Manusia Ahsani Taqvim Dan Refleksinya Dalam Pendidikan Islam, hal 3-4

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Kitab Tafsir Al-Munir*, jilid 15. (Jakarta; Gema Insani), 2014, hal 585

¹⁸ Nadrotu Lutfia R, *Konsep Ahsani Taqvim Dalam Perspektif Tafsir Ilmi*, (skripsi--Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2022)Hal 73

¹⁹ Alvi, S. (2021). *Insecurity is my middle name*. Alvi Ardhi Publishing.

membandingkan diri dengan orang lain, karena nilai seseorang tidak diukur dari perbandingan tersebut.²⁰

Imam Al-Shabuny menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, dilengkapi dengan sifat-sifat mulia, tubuh yang seimbang dan indah, serta diberikan ilmu, pemahaman, akal, kedewasaan, kemampuan berbicara, dan etika yang baik.²¹

Ibnu Qayyim menyatakan bahwa salah satu bentuk kemuliaan Allah terhadap manusia adalah dengan menjadikannya sebagai khalifah di bumi, memberikan ilmu-Nya kepada mereka, serta memilih sebagian manusia untuk diangkat menjadi nabi dan rasul-Nya. Allah juga meninggikan derajat dan keutamaan manusia di atas malaikat. Salah satu ciri paling jelas yang membedakan manusia dari makhluk lain adalah kemampuan mereka untuk mencari ilmu, berpikir, serta mengembangkan akhlak yang baik dan mulia.²²

Konsep Ahsani Taqwim

Kalimat "Lafadz laqod kholaqnal insaana fii ahsani taqwiim" mengandung arti bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik dan sempurna. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, kita sebagai manusia dan hamba Allah seharusnya selalu bersyukur atas fisik yang telah diberikan oleh-Nya. Selain itu, kita juga tidak boleh merendahkan orang lain hanya karena kekurangan fisik yang mereka miliki, karena dengan merendahkan fisik seseorang, kita sebenarnya sedang merendahkan ciptaan Allah, yang adalah Tuhan yang menciptakan fisik tersebut.²³

Dalam bahasa Arab, kata "ahsan" memiliki berbagai makna, salah satunya yang tercatat dalam kamus Munawir Al-Bisri, yaitu "paling baik."²⁴ Dalam kamus Al-Akbar, akar kata "hasuna" mengandung arti kebaikan atau berbuat baik.²⁵ Sementara dalam kamus kontemporer, "ahsan" dapat dimaknai sebagai yang terbaik, paling unggul, lebih

²⁰ Alvi, S. (2021). *Insecurity is my middle name*. Alvi Ardhi Publishing.

²¹ Lihat dalam Muhammad Aly al-Shabuny, *Shofwat al-Tafasir*, Jilid III, Bairut: Darl al-Fikr, t.t., hlm. 578

²² Hasan bin Ali al-Hijazy, *Al-Fikrut Tarbawy Inda Ibni Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001, Hlm. 43

²³ Artikel Dalam Internet, : Lisma Noviani, Arti Laqod Kholaqnal Insana Fi Ahsani Taqwim, Surat At-Tin, Allah Menciptakan Manusia Sebaik-baiknya, <https://sumsel.tribunnews.com/2023/06/12/arti-laqod-kholaqnal-insana-fi-ahsani-taqwim-surat-at-tin-allah-menciptakan-manusia-sebaik-baiknya?page=2>. Diakses pada 17 –November 2024

²⁴ Munawir Al-Bisri, Kamus : *Indonesia-Arab-Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1999, Hal. 19

²⁵ Al-Qusyairy, Kamus Akbar Arab-Indonesia Berserta Latinnya, Surabaya, Karya Umum, t.th, Hal.16

indah, dan optimal. Sedangkan frasa "fi ahsani taqwim" merujuk pada keadaan yang paling sempurna dan sesuai dengan fungsi yang dimilikinya²⁶. Adapun kata "taqwim" berasal dari akar kata (qawama), yang melahirkan berbagai turunan kata seperti (qaimah) yang berarti daftar atau struktur, (istiqamah) yang berarti konsistensi atau keteguhan, serta (aqimu) yang berarti tegakkan. Makna dasar dari "taqwim" adalah menyeimbangkan atau membentuk sesuatu agar sesuai dengan fungsinya. Dengan demikian, manusia diciptakan dalam kondisi yang seimbang, harmonis, dan optimal, baik dari segi fisik maupun psikis.²⁷

Namun, kesempurnaan yang dimiliki manusia tidak akan bermakna jika tidak dijaga dan dikembangkan. Kesehatan fisik harus dirawat dengan baik agar tubuh tetap terhindar dari penyakit. Begitu pula aspek rohani, yang memerlukan pendidikan agama dan nilai-nilai moral yang kuat agar manusia tidak menyalahgunakan potensi yang dimilikinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dari "sebaik-baiknya" adalah dengan cara yang paling baik dan sangat baik.²⁸ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengertian *ahsan taqwim* adalah yang terbaik, lebih baik, lebih utama, lebih indah, optimal, berada dalam kondisi terbaik, dan memiliki bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya.

Dalam konteks tafsir Surat At-Tin ayat 4, setelah Allah SWT bersumpah dengan simbol-simbol yang penuh makna seperti buah tin dan zaitun serta tempat-tempat yang diberkahi, Allah menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan terbaik-Nya. Dari segi fisik, manusia dianugerahi kemampuan berdiri tegak, yang memungkinkan perkembangan otak untuk berpikir dan tangan untuk berkarya. Dari segi psikis, manusia diberi akal, perasaan, dan kemampuan untuk memahami nilai-nilai agama.

Oleh karena itu, manusia bertanggung jawab untuk merawat dan mengembangkan segala potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Kesempurnaan fisik dan psikis manusia bukan hanya untuk disyukuri, tetapi juga untuk dimanfaatkan dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya.

²⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufaras Lialfadh Al-Qur'an al-Karim*, Terj. Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, (Jakarta :1364), Hal .64.

²⁷ M.Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma Vol 15*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, Hal. 378

²⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta, Pustaka Phoenix, 2009, Hal. 99

Membangun Rasa Percaya Diri

Pandangan seseorang tentang dirinya, yang dikenal sebagai konsep diri, terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Centi, konsep diri adalah cara seseorang memandang dan menilai dirinya. Individu yang merasa kurang percaya diri cenderung memiliki konsep diri yang negatif, sementara mereka yang percaya diri biasanya memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri yang sehat dan positif sangat dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dengan orang lain serta penerimaan sosial yang diterima individu tersebut.²⁹

Ada beberapa cara supaya terbentuknya kepribadian yang Percaya diri antara lainnya

1. Menyadari bahwa sanya setiap insan merupakan makhluk yang sebaik-baik ciptaan, dengan menyadari hal itu maka setiap diri manusia itu akan merasa setara sehingga perbedaan-perbedaan dalam sosial kemasayarakatan tidak mempengaruhinya karena didasari mereka itu dari asal yang sama dan dengan kelebihan dan kekurangan yang hanya titipan semata
2. Individu yang menyadari berbagai keunggulan yang dimilikinya akan membentuk rasa percaya diri yang kokoh untuk memanfaatkan potensinya secara optimal dalam setiap tindakan yang dilakukan.
3. Seseorang yang mengenali kekuatan dan kelebihanannya akan membangun keyakinan diri yang kuat untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dalam setiap aktivitas yang dijalankan.³⁰
4. Jauhilah kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain, karena hal itu hanya akan menumbuhkan perasaan iri. Perasaan iri adalah emosi negatif yang tidak disukai oleh Allah. Jika rasa iri muncul akibat perbedaan fisik, sebaiknya kita fokus pada rasa syukur, karena Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik.³¹
5. Selalu bersyukur dapat membuat hati lebih tenang dan bahagia. Terdapat banyak cara untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah, baik melalui tindakan maupun ucapan. Salah satunya adalah dengan mencintai tubuh dan menjaga kesehatan.

²⁹ Aya Mamlu`ah, Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur`an Surat Ali-Imran Ayat 139, *Jurnal Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Volume 01 Nomor 01 Edisi Juli- Desember 2019*, Hal. 35
³⁰*Ibid* Hal 35

³¹ Artikel dalam internet, Rhea Raditya Gradianto pada <https://www.bola.com/ragam/read/5024103/4-cara-meningkatkan-rasa-percaya-diri-menurut-islam?page=4> Diakses Pada 17-November 2024

Merawat dan mencintai tubuh agar tetap sehat merupakan salah satu wujud rasa syukur kita kepada Allah SWT, yang telah memberikan tubuh yang sehat, baik dari segi fisik maupun mental, serta anggota tubuh yang sempurna.³² Sebagaimana juga yang telah tergambar pada Q.S At-Tin Ayat 4 di atas yaitu dengan sebaik-baik bentuk dalam penciptaan. Dengan menjaga kesehatan fisik, akhlak, dan pemikiran, seseorang dapat membentuk kepercayaan diri yang sehat dan tidak berlebihan. Selalu berikan dorongan positif kepada diri sendiri dan yakinkan diri bahwa kamu mampu. Jangan terlalu memperhatikan komentar negatif dari orang lain, fokuslah pada pengembangan diri untuk meningkatkan kualitas pribadi. Ajaran Islam mengajarkan untuk bersyukur atas bentuk tubuh dan fisik yang dimiliki, karena itu adalah ciptaan terbaik dari Allah.

PENUTUP

Kesimpulan

Manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna karena memiliki kemampuan intelektual dan daya nalar, yang memungkinkan mereka untuk berpikir, bertindak, dan berusaha mengubah dirinya sendiri. Kepercayaan diri dalam Islam bukan hanya sebatas keyakinan terhadap kemampuan diri, tetapi juga merupakan dasar spiritual yang kokoh, yang bersumber dari iman yang kuat kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, khususnya tafsir Surah At-Tin, dapat menjadi kunci untuk mengatasi tantangan psikologis yang dihadapi banyak individu di era modern ini. Pengembangan diri sebagai manusia yang utuh, serta pemahaman terhadap Surah At-Tin ayat 4 dalam konteks membangun kepercayaan diri, sangat penting, terutama bagi generasi muda yang sering mengalami perasaan insecure. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (ahsan taqwim), yang seharusnya menjadi sumber motivasi bagi individu untuk menghargai dan memanfaatkan potensi diri mereka.

Konsep ahsan taqwim dalam Islam mengacu pada pandangan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan terbaik, baik secara fisik maupun spiritual. Istilah ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi luar biasa dan keistimewaan yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Dalam hal ini, ahsan taqwim tidak hanya menggambarkan kesempurnaan ciptaan, tetapi juga mengandung pesan tanggung jawab

³² Artikel Dalam Internet Cintaning Antar Nusa Di Akses Pada di [Mensyukuri Setiap Nikmat Allah SWT - Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan - Universitas Islam Indonesia](#) di akses 14-November 2024

bagi manusia untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi tersebut dengan sebaik-baiknya.

Langkah-langkah praktis untuk mengatasi rasa insecure menurut ajaran Islam antara lain adalah dengan menyadari bahwa setiap manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, memahami kelebihan yang dimiliki untuk membangkitkan rasa percaya diri, merespons dengan positif terhadap kelemahan diri agar tidak timbul perasaan rendah diri atau kesulitan dalam beradaptasi, menghentikan kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain, dan memperbanyak rasa syukur kepada Allah atas ciptaan-Nya yang sempurna.

Melalui tafsir al-Munir, yang merupakan salah satu tafsir klasik yang mendalam, penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap makna ayat ini tidak hanya sebatas pemahaman harfiah, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai cara-cara untuk mengatasi perasaan rendah diri dan membangun rasa percaya diri. Tafsir ini juga menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap Surah At-Tin ayat 4 dapat menjadi dasar spiritual yang kuat dalam mengatasi rasa insecure. Ajaran Islam, yang menekankan potensi dan keindahan ciptaan Allah, memberikan dorongan bagi individu untuk menerima diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lebih percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh pemahaman Surah At-Tin ayat 4 terhadap kepercayaan diri, khususnya dalam konteks generasi muda yang sering mengalami perasaan insecure. Penelitian empiris dapat dilakukan untuk mengukur dampak langsung dari pemahaman konsep "ahsan taqdim" dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pendekatan psikologis maupun sosial. Selain itu, peneliti dapat membandingkan konsep ini dengan teori-teori psikologi Barat terkait self-esteem dan self-worth, untuk menemukan titik temu yang dapat memperkaya perspektif.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan program atau modul berbasis ajaran Islam untuk membantu individu dalam membangun kepercayaan diri, baik melalui pelatihan motivasi atau konseling. Pemanfaatan media digital untuk menyebarkan ajaran ini, terutama di kalangan generasi muda, juga merupakan langkah yang tepat untuk mengatasi perasaan insecure dan memperkuat penerimaan diri secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayu, Arlin Aulia, Charyna Ayu Rizkyanti, dkk, Peran Insecure Attachment Terhadap Kekerasan Psikologis Dalam Pacaran Pada Perempuan Remaja Akhir, (*Jakarta: Jurnal Ilmiah Psikologi, Universitas Pancasila*), Vol. 6, No. 2, Desember 2019.
- Hamama, Syifa dan Rose Kusumaningratri, Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Pemula: Kunci Sukses Berkomunikasi, *Jurnal Selasar KPI Referensi Media Komuniaksi Dan dakwah Volume 1 No 1 Desember 2021*.
- Kadi , Arie Prima Usman, “Hubungan Kepercayaan Diri dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Tahun 2013:” (Mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman).” *eJournal Psikologi*, 2016, 4 (4)
- Ridha , Akrim, *Menjadi Pribadi Sukses*, Alih Bahasa: Tarmana Abdul Qasim (Bandung: Asy-Syamil, 2002)..
- Mustofa, Ahmad dan Yusuf Arisandi, Konsep Percaya Diri Perspektif Al-Qur’an, Al-Jadwa: *Jurnal Studi Islam*, Vol. 01, No. 01, September 2021.
- Syam, Asrullah dan Amri, “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa” (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare), *Jurnal Biotek Volume 5 Nomor 1 Juni 2017*.
- Rizkiyah, Nur Ainur, Skripsi, *Respons Al-Qur`an Pada Insecure (Analisis Kata Khouf, Tahinu, Al-Yaisu, dan Halu`a Perspektif Tafsir Al-Munir*, (IAIN Kudus 2023).
- Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-`Aqidat, Al-Syari`at Wa Al-Manhaj*, juz XV (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005).
- Rahayu, Lisa, *Makna Qaulan dalam al-Qur`ân “Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili”*, (Skripsi Tafsir Hadis, Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKA Riau, 2010).
- Syibromalisi, Faizah Ali, *Kitab Tafsir Klasik-Modern*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), cet 2, Hal. 173.
- Sari, Muhammad, *Tafsir Tahlili Wa Akhowatuhu*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018), Hal. 34
- Priatna, Tedi dan Teti Ratnasih, Konsep Manusia Ahsani Taqwim Dan Refleksinya Dalam Pendidikan Islam.

- Az-Zuhaili, Wahbah, *Kitab Tafsir Al-Munir*, jilid 15. (Jakarta; Gema Insani), 2014.
- Lutfia R, Nadrotu, *Konsep Ahsani Taqvim Dalam Perspektif Tafsir Ilmi*, (skripsi-- Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2022).
- Permadi, Deddy, *Konsep Ahsan Taqvim Dalam Surat At-Tin Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas0* . (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2019)
- Alvi, S. (2021). *Insecurity is my middle name*. Alvi Ardhi Publishing.
- Al-Shabuny, Muhammad Aly, *Shofwat al-Tafasir*, Jilid III, Bairut: Darl al-Fikr, t.t
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali, *Al-Fikrut Tarbawy Inda Ibni Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Al-Bisri, Munawir, *Kamus : Indonesia-Arab-Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1999.
- Al-Qusyairy, *Kamus Akbar Arab-Indonesia Berserta Latinnya*, Surabaya, Karya Umum, t.th,
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam al-Mufaras Lialfazh Al-Qur'an al-Karim*, Terj. Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, (Jakarta :1364).
- Shihab, M.Quraissy, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz 'Amma Vol 15*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta, Pustaka Phoenix, 2009.
- Aya Mamlu`ah, *Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur`an Surat Ali-Imran Ayat 139, Jurnal Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Volume 01 Nomor 01 Edisi Juli- Desember 2019*, Hal. 35
- <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=139&to=200> diakses 2-Novemeber-2024
- Artike; dalam Internet, Nur Huda, *Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa*, <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/download/57/45/> Volume 2 No. 2 September Tahun 2016 diakses 16-November-2024
- Artikel Dalam Internet Naylul Izzah Walmukarromah 27-11-2023 di aksess pada <https://mubadalah.id/sering-insecure-mari-memahami-makna-qs-at-tin-ayat-4-dengan-cermat/> diakses 31-oktober-2024

Artikel dalam internet, Rhea Raditya Gradianto pada <https://www.bola.com/ragam/read/5024103/4-cara-meningkatkan-rasa-percaya-diri-menurut-islam?page=4> Diakses Pada 17-November 2024

Artikel Dalam Internet, : Lisma Noviani, Arti Laqod Kholaqnal Insana Fi Ahsani Taqwim, Surat At-Tin, Allah Menciptakan Manusia Sebaik-baiknya, <https://sumsel.tribunnews.com/2023/06/12/arti-laqod-kholaqnal-insana-fi-ahsani-taqwim-surat-at-tin-allah-menciptakan-manusia-sebaik-baiknya?page=2>. Diakses pada 17 –November 2024

Artikel Dalam Internet Cintaning Antar Nusa Di Akses Pada di [Mensyukuri Setiap Nikmat Allah SWT - Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan - Universitas Islam Indonesia](#) di akses 14-November 2024